

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa pemerintah sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan disegala bidang, juga dalam hal ini termasuk bidang pendidikan. Pembangunan di bidang pendidikan ini dapat di ketahui atas usaha pemerintah yang dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang pada saat ini giat-giatnya melaksanakan pendidikan baik mengenai isi metode maupun sarana-sarana pendidikan.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan dapat dilihat pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan tidak hanya untuk memberikan pemahaman namun juga menjadikan manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-

undang Dasar 1945, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya baik jiwa maupun raganya sesuai dengan dalam jiwa Undang-undang Dasar 1945.

Pernyataan diatas, tujuan dan fungsi pendidikan adalah memberikan bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku serta pengetahuan dan ketrampilan yang perlu dan berguna bagi kelangsungan dan kemajuan diri dalam masyarakat, bangsa dan negara (Arikunto, 2006)

Belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan sesuatu yang penting, karena melalui proses belajari ndividu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri denganlingkungan sekitarnya.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauhmana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar (Purwanto, 2004).

Prestasi belajar menurut Wirawan (dalamSusilowati, 2009) adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam

nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Ada beberapa masalah yang biasanya dihadapi oleh siswa di sekolah diantaranya: mata pelajaran merupakan sumber utama bagi para pelajar adalah sebanyak 70%, sedangkan persoalan yang muncul dalam hubungan dengan unsur-unsur sekolah relatif kecil jauh dibawah mata pelajaran misalnya fasilitas sekolah 35%, dengan guru dan biaya sekolah hampir sama yaitu rata-rata 24%, Muchtar dan Manan (dalam Hamdan, 2009). Dalam menyesuaikan pelajaran yang ada di SMP, banyak siswa menghadapi persoalan dengan mata pelajaran disebabkan ada beberapa pelajaran yang menuntut waktu dan pikiran yang banyak. Misalnya pada mata pelajaran biologi, fisika dan matematika. Dari hasil data yang diperoleh di SMP N 1 Sambong Kabupaten Blora, terdapat 21,63% dari 729 siswa yang nilainya belum memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh setiap guru mata pelajaran umum dan sains.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2000), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain,

diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2002).

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun

beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002).

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dengan adanya kecerdasan emosi yang tinggi diharapkan siswa siswi kelas VII di SMP N 1 Sambong Kabupaten Blora dapat menunjukkan prestasi belajar secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing, sehingga mampu bersaing dengan siswa-siswi lain. Dari hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan guru BP, ada beberapa siswa di SMP N 1

Sambong Kabupaten Blora memang masih mempunyai kecerdasan emosi yang rendah sehingga yang dihasilkannya kurang optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan “apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sambong Kabupaten Blora”. Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti:”Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Sambong Kabupaten Blora”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VII SMP N 1 Sambong Kabupaten Blora.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Bagi siswa

Agar dapat mengetahui sejauhmana kecerdasan emosi dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Bagi guru

Memberikan informasi pada guru tentang bagaimana agar dapat mengarahkan sejauhmana siswa memiliki kecerdasan emosi untuk dapat meningkatkan prestasi belajar yang dimiliki setiap siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan memberikan wacana pemikiran untuk lebih memperdalam khasanah ilmu pengetahuan psikologi pendidikan ,mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa.